



Pemberdayaan Tembakau Desa Balongrejo Blora melalui Festival dan Pasar Rakyat

Fakih Abdul Azis¹, Izzi Muqtafa²


^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Rembang

Kata Kunci:
Pemberdayaan,
Festival, Tembakau

Keywords:
Empowerment,
Festivals, Tobacco

Article History
Received Sept, 05, 2025
Accepted Apr, 07, 2026

Empowerment
Jurnal Pengabdian pada
Masyarakat

 This work is
licensed under a
Creative Commons 4.0
International License
Attribution-ShareAlike

ISSN 2776-2564



9 | 772776 | 256004

Abstrak

Balongrejo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Banjarrejo, Kabupaten Blora. Terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal, satu di antaranya adalah tembakau. Hal ini dikarenakan penjualan masyarakat yang terpaku pada tengkulak atau satu pabrik di Rembang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki maksud untuk memaparkan bagaimana pemberdayaan dan peningkatan penjualan tembakau melalui Festival Tembakau di Desa Balongrejo. Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu pendekatan dalam pembedayaan dan peningkatan penjualan tembakau dan olahannya. Data pengabdian dikumpulkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilaksanakan pada masyarakat Balongrejo. Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada bulan Juli-Agustus 2023. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menjelaskan bahwa asset yang ada dalam pemberdayaan dan peningkatan penjualan tembakau ini meliputi asset ekonomi, asset alam, asset tradisi – budaya. Kelima asset tersebut akan bermanfaat jika dimanage dengan baik oleh masyarakat. Pendampingan pengelolaan asset tersebut perlu dilaksanakan melalui festival tembakau setiap tahun demi kemajuan desa Balongrejo.

Abstract

Balongrejo is a village in Banjarrejo District, Blora Regency. It boasts potential that can be optimally utilized, one of which is tobacco. This is due to the community's sales being tied to middlemen or a single factory in Rembang. This community service activity aims to explain how to empower and increase tobacco sales through the Balongrejo Village Tobacco Festival. Asset-Based Community Development (ABCD) is one approach to empowering and increasing tobacco and its derivatives. Data for the community service was collected from observations, documentation, and interviews conducted within the Balongrejo community. This community service activity took place from July to August 2023. The results of this community service activity indicate that the assets involved in empowering and increasing tobacco sales include economic assets, natural assets, and traditional and cultural assets. These five assets will be beneficial if managed properly by the community. Assistance in managing these assets is necessary through the annual tobacco festival for the advancement of Balongrejo Village.

Corresponding to the Author: Fakih Abdul Azis, Email: fakihazis@staialanwar.ac.id.
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Jl. Rembang-Surabaya, RT.01/RW.05, Gondanrojo,
Kalipang, Kec. Sarang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah 59274.

@ 2025 The Author (s). Published by LP2M STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. This is an Open Access article distributed under the terms of the <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to Cite : Azis, Fakhri Abdul, dan Izzi Muqtafa. “Pemberdayaan Tembakau Desa Balongrejo Blora Melalui Festival Dan Pasar Rakyat”. *Pemberdayaan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 6, no. 1 (30 April 2026). Diakses 30 April 2026. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/pkm/article/view/1663>.

Pendahuluan

Tembakau memiliki peran industri yang penting dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Besarnya kepentingan tersebut dapat dilihat dari aspek penerimaan negara berupa devisa, penyediaan lapangan kerja, cukai, kontribusi petani, pedagang, hingga pendapatan daerah (Bashori, 2022). Terdapat sejarah panjang mengenai pertanian tembakau di Indonesia, bermula satu dekade setelah ekspedisi Belanda tiba di Banten, kemudian menyebar ke Jawa Tengah sekitar tahun 1600-an hingga ke wilayah Asia Tenggara lainnya (Salam et al., 2014).

Menurut Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), cukai tembakau pada tahun 2020 mencapai Rp179,83 triliun, naik 3,67% dari tahun sebelumnya, setara dengan 96,74% dari total penerimaan cukai negara (Apriliansa, 2024). Dari sisi ketenagakerjaan, pada tahun 2019 terdapat 5,8 juta tenaga kerja industri hasil tembakau yang terdiri dari 2,3 juta petani tembakau, 1,1 juta petani cengkeh, 330.000 tenaga kerja produksi, dan 2 juta pebisnis ritel. Bahkan Institute for Development for Economic and Finance (INDEF) mencatat angka yang lebih tinggi, yakni 7,1 juta tenaga kerja di sektor ini, termasuk hampir 160.000 tenaga kerja sigaret kretek tangan (SKT) pada 2021.

Di sisi lain, World Health Organization menghimbau pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) sebagai landasan pengendalian tembakau demi melindungi generasi muda dari dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi konsumsi rokok. Regulasi domestik Indonesia masih bertumpu pada PP Nomor 19 Tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan yang belum sepenuhnya mengakomodasi ketentuan FCTC. Kondisi ini menciptakan paradoks: di satu sisi kampanye antirokok terus digalakkan, namun di sisi lain cukai tembakau menjadi penyangga defisit anggaran BPJS dan pemerintah mendorong pembangunan Kawasan Industri Hasil Tembakau, sehingga industri tembakau dapat dikatakan berada dalam posisi yang dilematis.

Paradoks kebijakan tersebut berdampak langsung pada daerah-daerah penghasil tembakau, termasuk Kabupaten Blora. Sektor pertanian merupakan andalan pembangunan Kabupaten Blora yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Blora, pada tahun 2020 tercatat 2.447,25 ton hasil pertanian tembakau dari 1.748 hektar lahan, bahkan pada tahun 2024 luas lahan tembakau di Blora meningkat signifikan hingga mencapai 2.800 hektar, menjadikan Blora sebagai salah satu penghasil tembakau strategis di Jawa Tengah. Kontribusi ini juga tergambar dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) Kabupaten Blora yang terus meningkat setiap

tahunnya(Bashori, 2022).

Di antara desa-desa penghasil tembakau di Kabupaten Blora, Desa Balongrejo, Kecamatan Banjarejo, menjadi lokus kegiatan pengabdian ini karena beberapa alasan mendasar. Mayoritas penduduk Desa Balongrejo berprofesi sebagai petani dengan pola tanam padi di musim penghujan dan tembakau di musim kemarau pada lahan seluas ±50 Ha, namun nilai ekonomi yang diterima petani relatif rendah akibat rantai pasokan yang tidak langsung — tembakau dibeli oleh pedagang perantara sebelum disuplai ke perusahaan industri di Rembang. Selain itu, nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Balongrejo sebesar 0,6459 dengan indeks ketahanan ekonomi hanya 0,5833 menunjukkan bahwa desa ini masih memerlukan intervensi pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, khususnya dalam menguatkan posisi tawar petani tembakau lokal.

Secara administratif, Desa Balongrejo memiliki luas wilayah sekitar 135,00 Ha dan berpenduduk 1.506 jiwa yang terdiri dari 513 kepala keluarga(zakezone, 2025). Dari sisi pendidikan, sebagian besar warga hanya menamatkan pendidikan setingkat SD (307 orang) dan SLTP (70 orang), sehingga akses mereka terhadap informasi pasar, nilai tambah produk, dan jaringan pemasaran sangat terbatas. Kondisi inilah yang mendorong perlunya pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal agar masyarakat tidak sekadar menjadi produsen bahan baku, tetapi mampu meningkatkan nilai ekonomi dari potensi tembakau yang mereka miliki.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yakni pendekatan yang berpijak pada kekuatan dan aset yang telah dimiliki komunitas sebagai modal utama pembangunan. Kegiatan pemberdayaan dimaknai sebagai upaya memandirikan masyarakat bersama potensinya dalam bidang ekonomi(Alkadafi, 2014), yang mencakup pemberian motivasi, peningkatan kesadaran, mobilisasi sumber produktif, dan pengembangan jaringan (Alwi, 2016). Wujud konkret dari kegiatan ini adalah penyelenggaraan Festival Tembakau dan Pasar Rakyat sebagai ruang pertemuan antara petani, pembeli, dan pemangku kepentingan guna memperkuat ekosistem ekonomi tembakau Desa Balongrejo.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Pendekatan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada bulan 15 Juli- 25 Agustus 2023. Dari anggota rapat pertama yang awalnya berjumlah 71 orang hingga pada tahap rapat pleno terdiri dari 55 orang dari Dukuh Kembang, Balongrejo, dan Karangrejo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra, dalam hal ini pengajar BIPA di wilayah Prancis, untuk bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan.

Tahap *Discovery* (Identifikasi Aset dan Potensi Lokal)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat Desa Balongrejo, baik aset fisik, sosial, ekonomi, maupun kelembagaan. Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan terhadap aktivitas pertanian tembakau, wawancara dengan petani, perangkat desa, dan pelaku usaha lokal,

pemetaan rantai pasok tembakau.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa memiliki aset utama berupa lahan tembakau ±50 Ha, pengalaman bertani tembakau secara turun-temurun, tenaga kerja lokal, serta jejaring informal dengan pedagang pengumpul. Namun demikian, ditemukan bahwa aset tersebut belum dioptimalkan karena lemahnya posisi tawar petani dan keterbatasan akses pasar.

Tahap *Dream* (Perumusan Harapan dan Visi Bersama)

Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk merumuskan harapan dan visi kolektif terkait pengembangan ekonomi tembakau desa. Melalui forum diskusi partisipatif, masyarakat mengemukakan keinginan untuk meningkatkan nilai jual tembakau, memperpendek rantai distribusi, serta menciptakan ruang pemasaran langsung antara petani dan pembeli. Selain itu, muncul gagasan untuk mengembangkan kegiatan berbasis komunitas yang mampu mengangkat identitas lokal tembakau sebagai potensi ekonomi dan budaya desa.

Tahap *Design* (Perancangan Program Berbasis Aset)

Berdasarkan hasil identifikasi aset dan visi bersama, dirancang program pemberdayaan yang sesuai dengan potensi lokal. Program utama yang disepakati adalah: Festival Tembakau dan Pasar Rakyat, sebagai media promosi hasil tembakau, mempertemukan petani dengan pembeli langsung, serta memperluas jejaring ekonomi.

Perancangan program dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, pemerintah desa, kelompok tani, serta pemangku kepentingan lainnya. Tahap ini juga mencakup penyusunan teknis kegiatan, strategi pelaksanaan, serta pembagian peran antar pihak.

Tahap *Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan Program)

Tahap ini merupakan pelaksanaan program sekaligus upaya menjaga keberlanjutannya. Kegiatan diwujudkan dalam bentuk: penyelenggaraan Festival Tembakau dan Pasar Rakyat, pelibatan aktif petani, pelaku UMKM, dan masyarakat, penguatan jejaring antara petani dan pembeli potensial. Selain itu, dilakukan evaluasi partisipatif untuk menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merumuskan langkah tindak lanjut. Tahap ini menekankan bahwa keberlanjutan program tidak bergantung pada tim pengabdian, tetapi pada kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan aset yang dimiliki secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Perencanaan

Inkulturation

Inkulturasikan dilaksanakan sebagai sebagai tahap adaptasi kepada masyarakat di tempat penelitian pemberdayaan. Tahapan ini dimulai dari mencari hingga mendapatkan informasi terkait aset, adat, budaya, bahasa dan perilaku social-keagamaan yang menjadi kebiasaan Desa Balongrejo. Inkulturasikan dilaksanakan selama sepekan pertama setelah penerjunan sampai mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif. Tahapan ini menyasar kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat umum di warung kopi. Kami mengawali dengan

perkenalan, diskusi semiformal mengenai banyak hal agar masyarakat mampu mengungkapkan informasi dan memperoleh dukungan mengenai program yang akan berjalan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip engagement dalam pemberdayaan masyarakat, yang menempatkan warga sebagai subjek aktif pembangunan dan menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang inklusif (Yudarwati, 2023).

Adapun data yang telah kita peroleh pada tahap ini adalah Desa Balongrejo mempunyai potensi tembakau yang melimpah pada musim kemarau, namun belum diolah dengan baik. Hal ini disebabkan –berdasarkan hasil wawancara– penjualan tembakau hanya disetorkan pada tengkulak perusahaan Rembang. Padahal Desa Balongrejo berpotensi untuk mengembangkan ekonomi masyarakat dengan melakukan branding produk dan packaging bahan tembakau tersebut.

Discovery

Proses yang dilaksanakan pada tahap discovery ini menggunakan Appreciative Inquiry (AI) untuk dapat merancang scenario terbaik melalui Focus Group Discussion (FGD). AI adalah pendekatan kolaboratif yang berfokus pada penggalian pengalaman positif, kekuatan, dan potensi komunitas untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Cooperrider & Whitney, 1999). Metode ini dilakukan demi mencapai perencanaan minim resiko dan mewujudkan perolehan penjualan tertinggi masyarakat Desa Balongrejo. Secara umum, tahapan ini meliputi: Pertama, Mengungkap (discovery) rencana minim resiko, artinya mencoba membuat perencanaan selama satu bulan ke depan dengan mendata faktor-faktor apa yang mendukung, ditambah siapa stakeholders dibalik terlaksananya event ini. Kedua, Menelaah kembali asset dan talenta local yang mencakup elemen-sifat, dan karakteristik yang muncul dari cangkruk-an bersama masyarakat. Hal ini diperlukan agar menjadi kekuatan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Proses Discovery ini dilaksanakan melalui keterlibatan tim pada saat rutinan manaqib malam jumuah, setelah mengajar al-quran di masjid, warung kopi dan audiensi bersama pemerintahan desa. Berdasarkan FGD tersebut didapatkan informasi tentang teknik ngrajang tembakau tradisional dan talenta budaya tari jaran kepong oleh komunitas masyarakat di Desa Balongrejo.

Dream

Desa Balongrejo merupakan daerah yang terdiri atas dua dusun, Dusun Balonggedong dan Dusun kedungkrikil. Secara umum potensi yang dipunyai warga dan dapat dianggap sebagai asset adalah tembakau dan olahannya. Melalui tembakau ini bisa diketahui bahwa impian warga ingin mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan tembakau. Harapannya dengan adanya packaging dan branding produk tembakau dapat menjadi oleh-oleh khas Balongrejo. Pada tahapan ini, kami membaca bahwa masyarakat setempat ingin adanya pelatihan khusus desain grafis bagi kaum mudanya untuk membuat kemasan tembakau yang menarik. Selain itu, dari kalangan dewasa mereka berharap untuk mengadakan festival tembakau pertama kali di Kabupaten Blora demi menarik minat dari masyarakat secara luas.

Define Dan Design

Pada tahap ini, tim bersama warga Desa Balongrejo melakukan penentuan prioritas terhadap potensi aset yang dimiliki desa. Hasil dari proses ini kemudian dirumuskan menjadi berbagai kegiatan, perlengkapan, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk mewujudkan harapan masyarakat. Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) yang difasilitasi oleh ibu kepala desa, disepakati bahwa prioritas utama adalah penyelenggaraan festival tembakau dan pasar rakyat Desa Balongrejo. Festival tembakau dipilih dengan pertimbangan antara lain: (1) kebutuhan modal yang relatif rendah, (2) sebagai upaya rebranding produk tembakau beserta olahannya, dan (3) sebagian besar masyarakat desa berprofesi sebagai petani

tembakau.

Destiny

Pada tahap ini, seluruh rencana yang telah disusun bersama masyarakat Balongrejo melalui Focus Group Discussion (FGD) mulai diimplementasikan secara nyata. Pelaksanaan aksi dimulai pada pekan kedua setelah tahap perencanaan, diawali dengan berbagai pelatihan seperti pelatihan desain kemasan produk, pelatihan minat dan keterampilan tari jaran kepong, serta pelatihan pemasaran produk secara offline maupun online. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola produk lokal sekaligus memperkuat identitas budaya desa. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek utama dalam pembangunan desa, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) oleh Mathie & Cunningham (Mathie & Cunningham, 2003)

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan Desain dan Fotografi

Masyarakat karang taruna dan pemuda desa yang berminat dikumpulkan dalam agenda pelatihan yang dilaksanakan di posko KKN STAI Al-Anwar Sarang yang bertempat di rumah belakangnya Ibu Kades Balongrejo dan sawah. Acara dimulai dengan pelatihan pemilihan angle foto, penggunaan aplikasi canva, pendesainan gambar hingga upload di media social seperti Instagram. Pelatihan ini terlaksana pada tanggal 4 agustus 2023 sedangkan alat dan Bahan dalam pelatihan ini terdiri dari Laptop, Listrik, Terminal Listrik, Internet, Mouse, Kamera DSLR.

Tahapan Pelatihan meliputi: pemilihan tempat dengan pemandangan yang bagus, pembelajaran tentang pengambilan sisi potret, praktik foto, memasukkan hasil jepretan foto ke laptop, pembelajaran desain dasar dengan menggunakan aplikasi canva.



Gambar 2 : Pelaksanaan Pelatihan Fotografi

Focus Group Discussion Festival Tembakau dan Pasar rakyat

Kegiatan ini merupakan acara diskusi bersama antara tim KKN STAI Al-Anwar dengan masyarakat desa Balongrejo. Berdasarkan hasil diskusi, tembakau dan olahannya ini perlu ditingkatkan dalam branding produknya melalui adanya festival. Tim pendamping dan masyarakat sepakat bahwa acara ini akan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2023. Selain itu, dibentuk kepanitiaan yang melibatkan

perwakilan dari berbagai elemen masyarakat seperti tokoh perangkat desa, tokoh agama, karang taruna, hingga remaja musholla.



Gambar 3. Focus Group Discussion

Proses Pemasaran

Tembakau yang dihasilkan petani dikemas dalam kemasan produk plastic yang sudah dibuat karang taruna. Berdasarkan hasil FGD di rumah ibu Lurah, disepakati bahwa mengundang Bupati dan jajarannya dari Dinas Pertanian, Pariwisata dan Bea Cukai Kabupaten Blora. Selain itu, kita menggerakkan para warga dari kalangan pemuda untuk mempelajari teknik trending di media social. Proses pemasaran ini juga dilaksanakan secara offline melalui took-toko yang ada di desa Balongrejo dan sekitarnya. Studi oleh Mathie & Cunningham menegaskan bahwa keterlibatan aktor lintas sektor dalam pengembangan produk lokal sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis aset komunitas(Mathie & Cunningham, 2003).

Secara khusus untuk generasi muda melalui pelatihan teknik pemasaran digital dan tren di media sosial. Para pemuda didorong untuk mempelajari strategi pemasaran digital, seperti penggunaan Instagram, TikTok, dan Facebook, guna memperluas jangkauan promosi produk tembakau hasil olahan masyarakat. Pemanfaatan media sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas produk lokal, memperluas jaringan pemasaran, dan membangun brand awareness yang lebih luas, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Dwivedi et al. mengenai peran media sosial dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)(Dwivedi et al., 2021). Dengan demikian, pemuda Desa Balongrejo tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam proses digitalisasi dan promosi produk lokal.

Proses ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor tembakau dan produk olahannya, agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat secara lebih cepat. Melalui pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, diharapkan masyarakat Desa Balongrejo dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan. Upaya ini juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pemanfaatan aset lokal, seperti tembakau, yang jika dikelola dan diolah dengan baik memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Mengingat, eksistensi pemberdayaan ekonomi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik(Andini, 2015). Total terdapat lahan sektar 50 Ha

yang ditanami tembakau di desa ini. Maka tembakau menjadi asset potensial.

Proses pemasaran produk tembakau juga dilakukan secara offline melalui toko-toko yang ada di desa Balongrejo dan sekitarnya. Pendekatan ini memungkinkan produk tembakau lebih mudah diakses oleh masyarakat lokal dan wisatawan, sekaligus memperkuat perekonomian desa. Pemasaran offline dan online yang terintegrasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan penjualan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi rakyat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Rahmawati terkait strategi pemberdayaan ekonomi berbasis aset local (Rahmawati et al., 2024). Melalui berbagai inisiatif tersebut, Desa Balongrejo berupaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis komoditas tembakau dan penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal.

Proses ini kemudian diejawantahkan kedalam bentuk acara Festival Tembakau Sata Jajar dan Pasar Rakyat Desa. Festival tembakau ini merupakan festival tembakau pertama kali di kabupaten Blora yang diinisiasi oleh Mahasiswa KKN. Terlaksana berkat bantuan dan kerjasama dengan Pemerintah Desa Balongrejo, Dinas Pertanian Kabupaten Blora, APTI (Asosiasi Petani Tembakau Blora), Dinas pertanian kecamatan Banjarejo, dan Bupati Blora yang diwakilkan oleh Dinas Koperasi Kabupaten Blora (Diinisiasi Mahasiswa KKN STAI Al Anwar, Festival Tembakau Di Blora Untuk Pertama Kali Digelar - DUTA PERISTIWA, 2025).

Produk tembakau serta olahannya dipasarkan pada festival tembakau dan pasar rakyat ini akhirnya menjadi Branding desa Balongrejo yang melimpah dalam tembakau. Bahkan masih terdapat pengrajang tertua yang bernama mbah damis dengan alatnya yang sederhana. Berdasarkan hasil observasi di lapangan selama pengabdian, pengusaha di Desa Balongrejo melaksanakan metode pasar tradisional dengan menyeter pada pabrik tembakau di Rembang, segala hasil produksi mereka dijual kesana. Sehingga harapan kami dengan adanya festival tembakau pertama kali di Kabupaten Blora ini dapat menjadi upaya untuk meningkatkan pangsa pasar dan peningkatkan market penjualan yang lebih luas.

Setelah diadakan festival tembakau ini, masyarakat desa Balongrejo mulai memproduksi tembakau dengan kemasan dan olahan baru dengan memanfaatkan platform online yang lebih banyak. Dalam perencanaannya, festival tembakau ini didukung dinas pertanian dan pariwisata kabupaten untuk diadakan setiap tahun. Kabar terbaru pada akhir tahun 2024 festival ini juga sudah menjadi program desa Balongrejo yang berkelanjutan (Festival Tembakau Balongrejo 2024: Meriahkan Potensi Lokal Dan Dorong Regenerasi Petani, 2025)



Gambar 4 : Reels Tiktok

Evaluasi

Ada beberapa keterbatasan yang kami hadapi saat pengabdian ini adalah kurangnya dana dalam mengiklankan atau mempromosikan kepada khalayak masyarakat Blora lebih luas. Kemudian pada festival pertama ini kami mencoba untuk menghubungi pejabat terkait dari Dinas Kabupaten Blora belum ada yang datang kecuali Ibu Kepala Desa Balongrejo dan perangkatnya. Semoga pada tahun ke depannya bisa berlanjut dan dihadiri oleh segenap pejabat sehingga acara tidak hanya meriah dan viral di media sosial, tetapi juga menghadirkan para investor sehingga dapat menaikkan pemasukan warga desa Balongrejo, Blora.

Kesimpulan

Hail pengabdian masyarakat ini menemukan bahwa asset yang dimiliki masyarakat agraris tidak hanya bergelut pada aspek pertanian saja, tetapi aspek non-pertanian seperti ekonomi dan bisnis juga memiliki prospek yang besar. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas yang menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) Desa Balongrejo, Kabupaten Blora mempunyai asset yang bagus untuk dikembangkan yaitu tembakau dan olahannya. Tembakau dapat menjadi branding desa itu sendiri dengan adanya festival tembakau dan pasar rakyat. Sebagai keberlanjutan perencanaan setiap tahunnya, pemerintah desa Balongrejo perlu menindaklanjuti ijin BPOM, sertifikasi halal, P-IRT agar tembakau dan olahannya dapat dikenal sehingga menjadi produk khas desa Balongrejo sebagai “Desa Tembakau” di Kabupaten Blora.

Daftar Pustaka

- Activating Citizen-Driven Communities with Appreciative Inquiry - The Center For Appreciative Inquiry. (2025). <https://centerforappreciativeinquiry.net/appreciative-inquiry-offering/appreciative-inquiry-community-development/>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Alkadafi, M. (2014). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju Asean Economic Community 2015. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 32–40.
- Alwi, M. M. (2016). Optimalisasi Fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Al-Tatwir*, 2(1).
- Andini, U. H. (2015). Pemberdayaan ekonomi masyarakat dari desa tertinggal menuju desa tidak tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati).
- Apriliana, I. S. (2024). Analisis Pengaruh Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Terhadap Penjualan Rokok Elektrik (Studi Kasus pada Toko KDR Vapor). *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(4), 18–41.
- Bashori, I. A. (2022). Hilirisasi Komoditas Tembakau Di Kabupaten Blora. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(1), 241–255.

- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (1999). Appreciative inquiry: A positive revolution in change. *The Change Handbook*, 245–261.
- Diinisiasi Mahasiswa KKN STAI Al Anwar, Festival Tembakau di Blora Untuk Pertama Kali Digelar - DUTA PERISTIWA. (2025). <https://www.dutaperistiwa.com/2023/08/20/diinisiasi-mahasiswa-kkn-stai-al-anwar-festival-tembakau-di-blora-untuk-pertama-kali-digelar/>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., & Krishen, A. S. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168.
- Festival Tembakau Balongrejo 2024: Meriahkan Potensi Lokal dan Dorong Regenerasi Petani. (2025). <https://www.pojokblora.id/2024/12/festival-tembakau-balongrejo-2024.html>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. [http://files/323/Fitrianto et al. - 2020 - Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelon.pdf](http://files/323/Fitrianto%20et%20al.%20-%202020%20-%20Pendampingan%20dan%20sosialisasi%20pada%20usaha%20toko%20kelon.pdf)
- kknstaialanwar.balongrejo.2023 (@kkn.balongrejo.2023). (2025). In TikTok. <https://www.tiktok.com/@kkn.balongrejo.2023>
- Mahmudah, N. (2018). Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17–29.
- Mair, J., & Duffy, M. (2018). The Role of Festivals in Strengthening Social Capital in Rural Communities. *Event Management*, 22(6), 875–889. <https://doi.org/10.3727/152599518X15346132863229>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Nel, H. (2020). Stakeholder engagement: asset-based community-led development (ABCD) versus the traditional needs-based approach to community development. *Social Work*, 56(3), 264–278.
- Nyandoro, M. (2024). Influence of Cultural Festivals on Local Economic Development in Zimbabwe. *International Journal of Sociology*, 8(3), 48–59. <https://doi.org/10.47604/ijs.2833>
- Qiaoyu, M., Rosnon, M. R., Amin, S. M., & Burhan, N. A. S. (2024). Research on Asset-based Community Development. *International Journal of Academic Reserach in Economics and Management Sciences*, 13(2).
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung: Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development

- (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).
- Salahuddin, N. (2015). Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya asset based community-driven development (ABCD).
- Salam, F., Ikhwan, M., & Arizona, N. (2014). *Ensiklopedia kretek*. Indonesia Berdikari.
- SMMuria 1, T. (2025). Mbah Damis Peserta Tertua Ngrajang Bako : Mahasiswa KKN STAI Al-Anwar Inisiasi Festival Tembakau Blora - Suara Merdeka Muria. In *Mbah Damis Peserta Tertua Ngrajang Bako : Mahasiswa KKN STAI Al-Anwar Inisiasi Festival Tembakau Blora - Suara Merdeka Muria*. <https://muria.suaramerdeka.com/pendidikan/079881644/mbah-damis-peserta-tertua-ngrajang-bako-mahasiswa-kkn-stai-al-anwar-inisiasi-festival-tembakau-blora>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Yudarwati, G. (2023). Appreciative Inquiry: Metode Engagement dan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 174–179.
- zakezone. (2025). Kependudukan | Tingkat Desa. In *SIDesa JATENG*. <https://sidesa.jatengprov.go.id>